

Pembelajaran di Fakultas Kedokteran : Pengenalan bagi Mahasiswa Baru

Merry Indah Sari, Rika Lisiswanti, Dwita Oktaria

Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Metode pembelajaran di fakultas kedokteran terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran dan praktek kedokteran mengalami banyak perubahan dan kemajuan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Perkembangan praktek kedokteran memicu perubahan pada pendidikan kedokteran. Perkembangan dalam pendidikan kedokteran membuat proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Pendidikan kedokteran di Indonesia menggunakan pendekatan SPICES. Mahasiswa baru merupakan peserta didik baru di pendidikan tinggi yang akan menjalani proses belajar mengajar yang baru pula. Belajar adalah sebuah proses menuju perubahan watak dan kemampuan yang dapat direfleksikan dalam sebuah perilaku. Prinsip pembelajaran harus melibatkan adanya stimulus dan respon yang diperkuat dengan adanya pengulangan dan reinforcement. Berbagai teori pembelajaran menjelaskan bagaimana seseorang belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Pemilahan informasi dalam belajar dapat dipengaruhi oleh suasana belajar. Faktor internal seperti motivasi dan faktor eksternal seperti lingkungan sekitar akan saling memperkuat proses belajar. Pendekatan problem based learning dan student centered learning yang saat ini digunakan membutuhkan mahasiswa yang aktif. Mahasiswa perlu mengenal gaya belajar masing masing dan memiliki keinginan menjadi seorang yang self directed learning. Metode pembelajaran yang digunakan dapat dilakukan dalam kelompok kecil dan besar. Simpulan: Masing masing metode pembelajaran membutuhkan suatu keterampilan untuk memberikan hasil yang efektif. Banyaknya faktor yang melandasi dan mempengaruhi proses pembelajaran di fakultas kedokteran perlu diketahui oleh mahasiswa baru kedokteran untuk menunjang kesuksesan mengikuti proses belajar mengajar di Fakultas Kedokteran. [JK Unila. 2016; 1(2): 399-403]

Kata kunci: belajar, mahasiswa kedokteran, pendidikan kedokteran

Learning in Medical Education : Introduction for New Medical Students

Abstract

Learning methods in medical school continues to develop along with the development of medical science. Medical science and practice of medicine experienced many changes and progress that aims to achieve the welfare of mankind. The development of medical practice triggered changes in medical education. Developments in medical education aim to make teaching and learning process in accordance with the needs of students, faculty, and community. Medical education in Indonesia using SPICES approach. New medical students are new students in higher education who will undergo the new process of learning. Learning is a process leading to changes in the nature and capabilities that can be reflected in a behavior. The principle of learning should involve the stimulus and response, reinforced by the repetition and reinforcement. Various learning theory explain how people learn and factors that influence it. Sorting information in learning can be influenced by the learning environment. Internal factor such as motivation and external factors such as the environment will mutually reinforce the learning process. Problem-based learning and student centered learning that is currently used requires an active student. Students need to know their learning style and have a desire to be a self-directed learning. The learning method used can be carried out in small and large groups. **Conclusion:** Each learning method requires a skill to deliver so it bring effective results. New medical students should be aware of many factors that underlie and affect the learning process in schools of medicine to support the success of following the teaching and learning process in the Faculty of Medicine. [JK Unila. 2016; 1(2): 399-403]

Keywords: learning, medical education, medical students

Korespondensi: dr Merry Indah Sari, M.Med.Ed., alamat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, HP. 081279274798
e-mail: merryindahsari@yahoo.com

Pendahuluan

Kedokteran adalah ilmu yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Begitupun metode pembelajaran dalam pendidikan kedokteran. Pendidikan kedokteran merupakan suatu hal yang kompleks, interaksi dari seni dan ilmu dalam pengajaran. Kedokteran pada umumnya mempunyai tujuan utama adalah mencapai kesejahteraan umat manusia.¹ Praktek kedokteran saat ini telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan.

Hal ini juga telah membuat perubahan pada dunia pendidikan kedokteran. Pendidikan kedokteran terus mengalami perkembangan untuk membuat proses belajar mengajar bagi profesi kesehatan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dosen dan masyarakat.² Konsil Kedokteran Indonesia telah mengenalkan kurikulum berbasis kompetensi dengan pendekatan SPICES (*student centered, problem based, integrated, community based, elective, systematic*).³ Mahasiswa baru adalah

peserta didik yang baru memulai memasuki pendidikan tinggi. Pengenalan terhadap metode pembelajaran baru merupakan bekal memulai pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Isi

Belajar dan mengajar adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti. Gagne menyatakan belajar adalah sebuah proses menuju perubahan watak dan kemampuan yang dapat direfleksikan dalam sebuah perilaku. Seseorang dikatakan telah belajar bila ia telah mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya dan mampu menunjukkannya serta mampu melakukan sesuatu yang dulu tidak bisa dilakukannya.⁴

Prinsip dalam belajar adalah harus adanya hubungan antara stimulus yang diberikan dengan respon yang diinginkan. Stimulus harus diberikan secara simultan. Agar belajar dapat meningkat dan retensi menjadi baik maka pengulangan menjadi prinsip berikutnya yang harus dilakukan. Dan pembelajaran semakin diperkuat dengan adanya *reinforcement*.⁵

Banyak teori yang dikemukakan tentang bagaimana seseorang belajar. Teori behaviorisme menyatakan bahwa belajar lebih pada peran lingkungan dalam merangsang dan membentuk perilaku. Jadi stimulus dari lingkungan akan membentuk perilaku seseorang. Pada prinsip ini *reinforcement* sangat penting karena terbentuknya perilaku sangat tergantung apakah perilaku itu akan diberi hukuman atau hadiah. Prinsip ini masih terlihat pada pembelajaran keterampilan klinik. Teori kognitif lebih memfokuskan pada bagaimana pengetahuan itu diproses dan disimpan dalam ingatan. Belajar adalah bagaimana seseorang mengorganisir suatu pengalaman atau pengetahuan untuk meningkatkan maknanya kemudian disimpan dalam memori.¹ Pengetahuan akan disimpan lebih lama bila mahasiswa mampu menghubungkan dan mengintegrasikan konsep dengan pengetahuannya terdahulu. Teori konstruktivisme meminta seseorang untuk mengkonstruksikan pengetahuan. Jadi pengetahuan bukan sesuatu yang ditransfer oleh seorang dosen tapi bagaimana seseorang mengkonstruksinya melalui interaksi mereka dengan objek, pengalaman dan lingkungan.

Dalam belajar kita memilah suatu informasi yang akan dibuang atau disimpan. Hal ini akan bergantung pada suasana belajar

yang berada di luar dan di dalam diri mahasiswa. Faktor internal berasal dari ingatan yang ada dan juga niat dari mahasiswa. Rasa tanggung jawab pada lingkungan dapat merupakan motivasi yang kuat.⁴ Motivasi intrinsik menyebabkan seseorang mencari aktivitas untuk kepentingan dan kesenangannya. Motivasi ini dipengaruhi oleh kebutuhan akan autonomy, kompetensi, dan hubungan dengan orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik menyebabkan seseorang mencari aktivitas agar dia mendapat penghargaan atau tidak mengalami kekalahan.⁶ Tanpa faktor internal termasuk keinginan untuk belajar maka faktor eksternal tidak akan berarti dan mahasiswa tidak akan belajar.⁵ Dosen yang memfasilitasi belajar mahasiswa, bila mahasiswa mengalami masalah maka tidak boleh langsung memberi jawaban karena akan mengenyampingkan autonomi mereka dan menghilangkan motivasi internal.⁴

Problem based learning (PBL) merupakan pendekatan atau kurikulum baru yang diterapkan pada dunia pendidikan kedokteran. Hal ini terjadi karena adanya faktor faktor yang menyebabkan perlunya inovasi pada pendidikan. Antara lain kebutuhan untuk menunjukkan perubahan di masyarakat, ledakan informasi dalam dunia kedokteran dan disiplin yang sesuai, kebutuhan akan professional kesehatan yang kompeten tidak hanya pada patofisiologi atau penegakan diagnosa namun juga keterampilan non kognitif, dan juga perubahan pada hubungan antar profesi yang memerlukan kerjasama.⁷

Saat ini masih banyak yang mempertanyakan keuntungan dari PBL dimana hasil mahasiswa di bidang pengetahuan dan keterampilan tidak jauh berbeda dengan kurikulum konvensional. Namun PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memotivasi, menyenangkan dan menantang.⁸ Hasil sistematik review yang dilakukan Koh menunjukkan bahwa penggunaan PBL selama pendidikan memberi efek positif pada kompetensi terutama aspek kognitif dan komunikasi.

Problem based learning adalah pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada mahasiswa. Suatu permasalahan akan menstimulasi ketertarikan dan pemikiran kritis dari mahasiswa sehingga menimbulkan pembelajaran yang aktif. Mahasiswa belajar dalam suatu grup kecil yang terdiri dari 8-10 mahasiswa. Pembelajaran dalam kelompok kecil ini dapat berupa pembelajaran skill atau

tutorial. Dalam pembelajaran PBL mahasiswa belajar dalam kelompok sehingga dinamika dalam suatu kelompok sangat diperlukan. Suatu kelompok yang efektif akan memberi suatu lingkungan yang aman dan mendukung untuk diskusi dan membagi pengetahuan sambil mengemukakan ide baru dan kemungkinannya.²

Pembelajaran yang efektif adalah tujuan suatu proses belajar mengajar. Tiap mahasiswa memiliki cara belajar masing masing yang belum tentu sesuai dengan gaya mengajar seorang dosen. Memahami macam macam gaya belajar mahasiswa dapat membantu untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif. Terdapat banyak jenis gaya belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Kolbs melihat belajar adalah proses dimana *concrete experience* akan diikuti oleh *reflection and observation* dan akan menggiring ke formulasi *abstract concepts and generalization*. Dan hasilnya akan dicoba pada suatu situasi yang baru melalui *active experimentation*.⁹

Namun tidak semua orang akan efektif pada tiap tahap tersebut sehingga Kolb mengidentifikasi 4 tipe utama yaitu *converger*, *diverger*, *assimilator* dan *accommodator*. Honey Mumford kemudian membuat modifikasi dari *Learning Style Inventory* oleh Kolb untuk membuat seseorang memahami caranya belajar. Karena dengan mengetahui bagaimana cara belajar maka mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar apa yang sesuai dengan gayanya. Dengan begitu seseorang akan dapat memilih aktivitas yang lebih efektif, mengidentifikasi kelemahannya sehingga dapat diperbaiki dan mengetahui kelebihanannya sehingga dapat ditingkatkan lagi.

Saat ini pembelajaran lebih kepada pemahaman yang lebih mendalam bagi seorang mahasiswa. Bukan masalah jumlah pengetahuan yang didapatkan tetapi tentang bagaimana cara pengetahuan itu didapat dan bisa digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang di temui oleh mahasiswa. Pembelajaran lebih ditujukan pada *deep learning*. Mahasiswa diharapkan untuk lebih aktif dalam belajar dan istilah *self directed learning* sangat mengemuka saat ini. Konsep ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Mahasiswa diminta untuk memiliki tanggung jawab dalam belajar namun ada kemungkinan untuk lebih egois tanpa disadari.¹

Student centered learning adalah suatu konsep dimana pusat suatu proses belajar adalah mahasiswa. Konsep ini telah membuat berbagai perubahan pada setiap aspek dari pengajaran. *Teacher centered learning* dianggap lebih pada transfer ilmu antara dosen kepada mahasiswa dimana saat ini hal yang dirasa lebih penting adalah bukan mengenai informasi faktual yang disimpan oleh mahasiswa tetapi bagaimana mereka menganalisis informasi tersebut. Sehingga *deep learning* dapat dicapai.¹⁰

Ciri dari *student centered learning* adalah

1. Mahasiswa diminta aktif dan memacu diri sendiri untuk belajar
2. Refleksi
3. Motivasi belajar dari diri sendiri
4. Belajar dapat secara individual, bersama dan saling berkolaborasi
5. Dosen hanya bertindak sebagai fasilitator
6. Kegiatan belajar harus melibatkan guru dan mahasiswa
7. Mahasiswa menentukan tujuan belajar, cara mencapainya dan proses penilaiannya
8. Keterampilan dalam belajar akan meningkatkan proses belajar itu sendiri

Konsep pembelajaran seperti ini memerlukan guru dan mahasiswa yang dewasa. Dewasa lebih ditekankan pada kematangan psikologi dan intelektual daripada usia. Ciri dari pembelajaran orang dewasa adalah *self directed learning*, refleksi kritis, belajar dari pengalaman dan belajar bagaimana cara ia belajar.

Pembelajaran dalam kelompok kecil bermanfaat dalam mencapai *deep learning* dimana pada proses dalam suatu kelompok kecil terjadi munculnya pertanyaan, diskusi dan interaksi. Pembelajaran dalam kelompok kecil akan mencapai suatu keberhasilan bila fasilitator melakukan persiapan secara maksimal.¹

Kelompok adalah sejumlah orang yang saling bergantung, mempunyai tujuan yang sama dan saling bergantung. Kriteria dari kelompok kecil (*small group*) tidak sama namun jumlah orang yang berada dalam suatu kelompok memang mempengaruhi kualitas dan kuantitas interaksi antar anggota. Kelompok kecil dianggap ideal berjumlah 6 sampai 8 dan maksimal 10 orang.¹

Dalam fasilitasi kelompok kecil agar efektif maka seorang dosen harus mempunyai keterampilan untuk bertanya¹¹. Biasanya dosen

menggunakan pertanyaan terbuka yang mempunyai cari menstimulasi proses berfikir, memperdalam pengertian tentang konsep serta mampu membuat kelompok lebih berkembang⁷

Mahasiswa sangat menghargai feedback dan feedback yang valid berdasarkan observasi¹² Para mahasiswa lebih menyukai feedback yang diberikan oleh peer. Keterampilan memberi feedback yang membangun seharusnya diajarkan kepada mahasiswa sejak awal memasuki pembelajaran.¹³

Pembelajaran dalam kelompok kecil memerlukan suatu dinamika kelompok. Pembelajaran dalam kelompok kecil ini ditandai dengan adanya partisipasi dan interaksi antar peserta. Karena pembelajaran dalam kelompok kecil akan efektif bila terjadi suasana yang kondusif dalam kelompok baik antar anggota kelompok maupun dengan fasilitator.

Metode pembelajaran lain di fakultas kedokteran adalah kuliah. Kuliah merupakan salah satu cara penyampaian ilmu pengetahuan kepada mahasiswa. Dulu kuliah merupakan cara yang paling umum untuk penyampaian ilmu pengetahuan. Namun saat ini dengan berkembangnya metode pembelajaran terutama dengan pemahaman konstruktivisme dan perlunya *self directed learning* pada mahasiswa, maka kuliah mengalami pengurangan frekuensi dalam proses pembelajaran. Perkuliahan dianggap hanya merupakan komunikasi satu arah dari dosen dan kuliah biasanya membutuhkan waktu lama. Lamanya perkuliahan dan tidak bervariasi aktivitas pembelajaran selama perkuliahan membuat berkurangnya konsentrasi mahasiswa. Sedangkan kompleksitas materi pada ilmu kedokteran membutuhkan konsentrasi yang penuh.

Kuliah apabila dipersiapkan dengan sebaik baiknya dapat memberikan keuntungan dimana dosen dapat memberi perspektif yang berbeda tentang sebuah subjek dan juga memperbarui pengetahuan yang berkaitan tentang hasil penelitian. Seorang dosen juga dapat menggunakan kuliah untuk memancing pemikiran, pengertian yang lebih mendalam dan juga memancing pemikiran klinis. Sehingga kuliah dapat memberi manfaat yang maksimal bila disampaikan dengan efektif.²

Ringkasan

Pendidikan kedokteran terus mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan ilmu

kedokteran. Proses belajar mengajar di fakultas kedokteran pun mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dosen, dan komunitas. Belajar mengajar merupakan sebuah proses dengan tujuan adanya perubahan perilaku pada peserta didik.

Teori pembelajaran banyak menjelaskan mengenai proses belajar. Diperlukan adanya stimulus, respon, pengulangan dan penguatan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuannya, tidak hanya menerima. Beberapa faktor yang harus diketahui adalah motivasi serta mengenal gaya belajar.

Pendekatan pembelajaran dengan problem based learning meminta mahasiswa menjadi seseorang yang termotivasi untuk belajar mandiri (*self directed learning*). Dosen yang mengajar juga harus mengingat bahwa pembelajaran saat ini harus berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Metode pembelajaran di kelas kecil maupun besar memerlukan keterampilan dari dosen mahasiswa untuk memberikan hasil yang efektif.

Kesimpulan

Kemajuan dalam bidang kedokteran menyebabkan perubahan dalam pendidikan kedokteran. Perubahan pendekatan menggunakan *problem based learning*, *student centered learning* dan mahasiswa yang memiliki kemampuan *self directed learning* akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar di fakultas kedokteran. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi suatu proses belajar mengajar di fakultas kedokteran juga harus menjadi perhatian bagi mahasiswa dan dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Daftar Pustaka

1. DornanT, Mann K, Scherpbier A, Spencer J. Medical education theory and practice. Ontario: Churchill Livingstone Elsevier; 2011.
2. Cohen RJ, Swerdlik ME. Psychological testing and assessment. Edisi ke-6. New York: Mc Graw Hill Companies; 2005.
3. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar kompetensi dokter indonesia. Jakarta ; 2012.
4. Dent JA, Harden RM. A practical guide for medical teachers. Edisi ke-3. Philadelphia: Churchill Livingstone Elsevier; 2009.

5. Nitko AJ. Educational assessment of student. Edisi ke-2. Ohio : Prentice Hall Inc; 1996 .
6. Epstein RM. Assessment in student education. The New England Journal of Medicine. 2007; 356:387-96.
7. Uzoigwe GO. Corruption in education and assessment system: the WAEC Experience in Nigeria [internet]. New Jersey: International Association for Educational Assessment; 2013 [disitasi tanggal 10 September 2016]. Tersedia dari: http://www.iaea.info/documents/paper_1162d1b538.pdf
8. Greaney V, Kallaghan T. The integrity of public examination in developing countries. in : Assessment: Problems, Development and Statistical Issues. England: John Wiley and Sons Ltd ; 1996.
9. Miller MD, Linn RL, Gronlund NE. Measurement and assessment in teaching. Edisi ke-10. New Jersey: Pearson Education Inc; 2009.
10. Shumway JM, Harden RM. AMEE guide no 25 : the assessment of learning outcome for the competence and reflective physician. Medical Teacher. 2003; 25(6):569-84.
11. Amin Z, Seng CY, Eng KH. Practical guide to medical student assessment. Singapore: World Scientific Publishing; 2006.
12. Khan MZ, aljarallah BM. Evaluation of MEQ and MCQ as a tool for assessing the cognitive skills of undergraduate medical students. International Journal of Health Science. 2011; 5(1):45-50.
13. Schuwirth LWT, Verheggen MM, Van der Vleuten CPM, Boshuizen HPA, Dinant GJ. Do short cases elicit different thinking processes than factual knowledge question do? Medical Education. 2001; 35:348-56.